

MODEL PENGENDALIAN KEGIATAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) BERKELANJUTAN DALAM PEMBENTUKAN KAREKTER SOCIOPRENUER

Budi Sutiono Pratama Nugraha¹, Devi Kusumawardhani²

¹Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

²STIE SWADAYA Jakarta

Corresponding Author: ¹budispn@unu-jogja.ac.id, ²devi.kusumawardani@stieswadaya.ac.id

Article History

Received: 24-10-2022

Revised: 03-11-2022

Accepted: 14-11-2022

Kata Kunci:

Corporate Social Responsibility (CSR); Pengendalian; Karakter Socioprenuer

Keywords:

Corporate Social Responsibility (CSR); Control; Socio-entrepreneurial Characterhe

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan mengetahui model evaluasi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program CSR sehingga dapat mempunyai program yang berkelanjutan dalam pelaksanaan program CSR dan aktifitas mitra penerima CSR. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan studi evaluasi menggunakan model pengendalian CIPP. Model ini dipilih karena dengan model evaluasi tersebut sebuah program pemberdayaan masyarakat mampu diketahui secara holistik atau menyeluruh. Model ini melihat pada empat tahapan aspek yaitu konsep, input, proses, dan produk. Melalui penegndalian yang menyeluruh akan dapat dikeyahui kekurangan serta kelebihan dari sebuah program tersebut untuk sasaran dan program untuk kemitraan. Sehingga melalui penelitian ini penulis dapat memberikan rekomendasi mengenai program CSR dan mampu memberikan saran untuk berjalannya program yang berkelanjutanng berkelanjutan.

ABSTRACT:

This study aims to determine the evaluation model for the planning, implementation and evaluation of CSR programs so that they can have sustainable programs in the implementation of CSR programs and activities of beneficiary partners. of CSR. The method used in this study is qualitative descriptive with an evaluation study using the CIPP control model. This model was chosen because with this evaluation model, a community empowerment program can be experienced holistically or as a whole. This model examines four stages of aspects, namely concept, input, process and product. Through comprehensive monitoring, the pros and cons of a target program and partnership programs will be known. Thus, through this research,

the authors can provide recommendations regarding the CSR program and are able to provide suggestions for the operation of a sustainable program.

PENDAHULUAN

Pengetahuan mengenai Corporate Sosial Responsibility CSR terdapat beberapa yang perlu diketahui tiga hal yang penting adalah: *pertama*, unsur social yang melibatkan perusahaan dengan merespon masalah masalah dan lingkungan yang dihadapi sebagai perwujudan kepedulian dan tanggungjawab masyarakat secara saling membutuhkan; *Kedua*, perusahaan harus memiliki keseimbangan antara kepentingan perusahaan terkait keuntungan, dengan kepentingan masyarakat untuk memberikan dana sosialnya dengan mendayak gunakan potensi daerah dengan menjaga ekosistem masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. *Ketiga*, sebagai bentuk kepedulian dan kemitraan korporate untuk membuat kekurangan aspek ekonomi terhadap kondisi kemampuan masyarakat dan lingkungan secara progress terus lebih baik lagi.(Marnelly, 2012)

Pelaksanaan kegiatan CSR sangat diperlukan pengendalian kegiatan untuk menciptakan dan menjaga keseimbangan antara perencanaan dengan pelaksanaan serta menjaga hubungan baik, kedua belah pihak perusahaan dengan ekosistem yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, penulis menguraikan masalah utama dalam pengendalian kegiatan yang terfokus pada maksud dari kegitan dan cara yang digunakan pengendalian Corporate Sosial Responsibility dan serta bagaimana implikasi (signifikansi) hasil pengendalian secara manfaat usaha, masyarakat, dan hukum.

Pemerintah Indonesia dan lembaga DPR pada tahun 2017 telah memutuskan UU PT No. 40 pasal 74 yang menjalankan fungsi Corporate Sosial Responsibility (CSR) pada aktifitas bisnis perusahaan. Pelaksanaan aktifitas CSR dilingkungan Kota Yogyakarta, masih diharapkan untuk terus ditingkatkan melalui koordinasi forum CSR kota. Pada agenda aktifitas forum CSR sebagai masukan masih belum ada keseriusan dalam pembahasan terkait CSR yang ditandai kehadiran peserta yang kurang maksimal. Karena CSR berpengaruh kuat terhadap "pembangunan berkelanjutan", berupa kekuatan komunitas/organisasi, program perusahaan terpadu, saat melakukan kegiatan disesuaikan dengan kesepakatan bersama dalam pemberdayaan ekonomi, tetapi juga harus menjaga keseimbangan ekosistem masyarakat dan konsisi lingkungan untuk kepentingan masa sekarang mapun masa yang akan datang(Sutiono PN dan Musyafiq, 2020)

Penelitian ini merupakan telaah terkait konsep dan konsisi dilapangan dalam pengendalian kegiatan CSR di Yogyakarta. Kegiatan penelitian diawali dengan diskusi terkait teori CSR yang ada, kemudian bagaimana pemahaman CSR pada pelaku bisnis yang diharapkan dapan di mengerti sebagai bentuk kepedulian untuk memperdayakan potensi yang ada pada ekosistem masyarakat. Walaupun ada pendapat setuju dan tidak setuju terkait CSR yaitu metode pelaksanaan, pendekatan, dan implementasi aktitiftas CSR. Perbaikan dan penyempurnaan tetap berkomitmen untuk diperbaiki terus menerus sehingga memperoleh manfaat CSR baik dari pelau bisnis maupun masyarakat atau komunitas sebagai mitranya

Kota Yogyakarta termasuk daerah yang angka rata-rata dari data pendapatan pedesaan tahun 2017 sebesar 352.861 lebih rendah dari angka nasional sebesar 370.910 rupiah/kapita/bulan pada semester ke dua Hal ini yang memotivasi perlu adanya suatu kajian pengendalian kegiatan bagaimana manfaat program CSR yang diserap masyarakat. Sebab bagi perusahaan kegiatan CSR tidak terpisahkan dari usaha dan untuk kemanfaatan masyarakat sekitarnya. Sehingga mendorong perlu adanya suatu kajian bagaimana kegiatan dan model

pengendalian kegiatan Corporate Social Responsibility yang dimanfaatkan masyarakat di kota D.I Yogyakarta dapat menghasilkan masyarakat berkarakter sosiopreneur.

LANDASAN TEORI

Konsep Corporate Social Responsibility (CSR)

Pada bagian ini memuat banyak pendapat ahli dan berbagai referensi untuk memperkuat penelitian ini. Pengertian CSR sampai saat ini belum memiliki kata sepakat terhadap definisi CSR, akan tetapi perusahaan-perusahaan telah dijalankan dengan sukarela (volunteer). Corporate Social Responsibility adalah sebuah tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau organisasi, melalui aktifitas merdeka untuk menetapkan pelaksanaan usaha bisnis dan sumbangsih kemampuan perusahaan. Tujuan akan kebebasan dari menetapkan aktifitas kegiatan usaha bukan berarti melanggar ketentuan atau tidak bermoral melainkan tindakan kesadaran diri dari sebuah pelaku usaha untuk memberi manfaat secara masyarakat terhadap komunitasnya. Arti "komunitas" termasuk keadaan manusia dan lingkungan sekitarnya (Bias et. al., 2011).

Masyarakat Uni Eropa mengatakan bahwa CSR adalah sebuah konsep dimana sebuah perusahaan mengintegrasikan faktor sosial dan lingkungan dalam pelaksanaan teknis perusahaan dan dalam interaksinya dengan stakeholder. Merujuk versi Bank Dunia, CSR adalah sebuah tanggung jawab perusahaan untuk berkontribusi terhadap perkembangan perekonomian atas karyawan dan keluarganya, komunitas, dan social dalam skala besar untuk meningkatkan kualitas hidup sehingga baik untuk bisnis perusahaan dan juga untuk perkembangan perekonomian. CSR dikembangkan dalam konsep triple bottom line, dalam istilah economic prosperity, environmental quality, dan social justice. Konsep ini dikatakan bahwa perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan semata, perusahaan juga harus terlibat pada kepedulian kesejahteraan masyarakat (people), dan berpartisipasi aktif dalam menjaga keseimbangan lingkungan (planet). Konsep ini diilustrasikan dengan segitiga pada kehidupan stakeholder yang mesti diperhatikan perusahaan di tengah upayanya mencari keuntungan, yakni ekonomi, lingkungan, dan sosial (Donaldson et al.1995).

Penerapan kegiatan corporate social responsibility didasarkan pada banyak alasan dan tuntutan, sebagai paduan antara faktor internal dan eksternal (Frynas, 2009). Sebagaimana dijelaskan lebih jauh oleh Farjad (2012) yang melihat bahwa pertimbangan perusahaan untuk melakukan kegiatan CSR antara lain umumnya karena alasan-alasan berikut: 1) Untuk memenuhi regulasi, hukum dan aturan 2) Sebagai investasi sosial perusahaan untuk mendapatkan image yang positif 3) Bagian dari strategi bisnis perusahaan 4) Untuk memperoleh licence to operate dari masyarakat setempat 5) Bagian dari risk management perusahaan untuk meredakan dan menghindari konflik social

Model Evaluasi CIPP

Proses implementasi kegiatan program tentu harus ada model pengendalian yang dijalankan. Dengan adanya pengendalian ini lebih memudahkan penghitungan pada tingkat keberhasilan dengan pencapaian tujuan tersebut sudah sesuai target atau belum.

Model ini digunakan dan diimplementasikan oleh para evaluator. Konsep model CIPP (Context, Input, Process and Product) pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam (1985:153) pada 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (the Elementary and Secondary Education Act).. *Keempat* kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yaitu komponen dan proses sebuah program kegiatan.(Darodjat dan M, 2015)

1) Konteks (Context)

Dalam rumusan pengendalian konteks yang dinyatakan oleh para ahli monitoring, di antaranya adalah Sax (1980: 595). Ia menjelaskan bahwa elemen Context evaluation is the delineation and specification of projects environment, its unmet needs, the population and sample of individuals to be served, and the project objectives. Context provides a rationale for justifying a particular type of program intervention. Inti dari kutipan di atas yaitu elemen konteks adalah kegiatan pengumpulan informasi untuk menentukan tujuan, mendefinisikan lingkungan yang relevan untuk dikembangkan kedepannya.

2) Masukan (Input)

Stufflebeam & Shinkfield (1985: 173) mengatakan maksud utama komponen input adalah menentukan bagaimana cara kegiatan program dapat dicapai. Komponen input sangat membantu dalam pengambilan keputusan, menetapkan sumber daya yang dimiliki ada, sebagai langkah yang diambil dalam alternative pilihan, menentukan strategi dan rencana yang digunakan dalam pencapaian tujuan dan target, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Elemen input meliputi: *pertama*, pelaku kegiatan (manusianya) , *kedua*, kelengkapan kegiatan, *ketiga*, Keuangan yang memadai, dan *keempat*, memiliki tat kelola yang baik

3) Proses (Process)

Berdasarkan pendapat Stufflebeam & Shinkfield (1985: 173), keutamaan dari elemen proses adalah: mengecek pelaksanaan suatu rencana/program. Tujuannya adalah *pertama*, untuk memberikan feedback bagi manajer, *kedua*, staf tentang seberapa aktivitas program yang berjalan sesuai dengan jadwal, *ketiga*, menggunakan sumber-sumber yang tersedia secara efisien, *keempat*, memberikan bimbingan untuk memodifikasi rencana agar sesuai dengan yang dibutuhkan, *kelima*, pengendalian secara konsisten dari perencanaan sampai implementasi kegiatannya.

Elemen perannya untuk pengendalian atau memproyeksi perencanaan atau pelaksanaan selama tahap kegiatan, menyediakan data untuk tujuan kegiatan, dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi.

4) Hasil (Product)

Stufflebeam & Shinkfield (1985: 176) mengutarakan akan peranan dari Product elemen adalah: untuk pengukuran, perkiraan , dan menentukan kecapaian tujuan. Selanjutnya menurut Sax (1980: 598), fungsi elemen hasil adalah "...to make decision regarding continuation, termination, or modification of program".

Manfaat elemen hasil adalah mendukung untuk pengambilan keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir dan modifikasi program, apa hasil yang telah ditentukan, serta apa yang dilakukan pasca kegiatan itu dijalankan.

Pelaksanaan pengendalian menggunakan model CIPP mempunyai keunggulan yang lebih dibanding dengan yang lain. Adapaun kelebihanannya seperti lebih komprehensif, karena objek pengendalian tidak hanya pada kesimpulan semata tetapi juga mencakup elemen konteks, masukan (input), elemen proses, dan elemen hasil. Tentunya ada kekurangan yang harus diperhatikan model CIPP ini, antara lain penerapan cara ini dalam bidang kegiatan yang perlu disesuaikan atau modifikasi agar dapat terlaksana dengan baik.

Karakter Sociopreneur

Menjadi seorang sociopreneur bukanlah sesuatu yang mudah untuk dijalani, diperlukan beberapa karakteristik yang sesuai dengan pekerjaan tersebut. ((JA), 2021)

Berikut beberapa karakteristik seorang sociopreneur sebagai berikut (Senja dan Sihombing, 2007):

Karakteristik Seorang Wirausahawan Sosial
1. Memiliki misi dan kepedulian sosial yang kuat Kepedulian
2. Memiliki passion yang sejalan dengan misi Usaha Sosial Anda
3. Kenyakinan dengan pilihan Anda menjadi wirausahawan sosial dibandingkan pekerjaan lainnya Mendirikan
4. Kesiapan bekerja keras menciptakan usaha sosial dengan segala keterbatasan
5. Memahami kondisi dan kemampuan yang dimiliki oleh usaha sosial Anda sebagai sebuah bisnis
6. Berani menilai dengan jujur kemampuan yang dimiliki usaha sosial Anda
7. Memiliki kemampuan untuk berpikir layaknya seorang wirausahawan
8. Skill kemampuan mengorganisasi dan mengatur pekerjaan di usaha sosial Anda
9. Gemar mempelajari hal-hal baru
10. Kreatif dalam memecahkan masalah Sebagai
11. Mau melakukan perubahan guna mencapai misi usaha sosial Anda
12. Berani mengambil risiko dalam mengambil keputusan
13. Menjadi sosok yang inspiratif dan dapat dipercaya guna menarik orang-orang bertalenta bekerja untuk usaha sosial Anda
14. Pandai berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang Wirausahawan

“Gandeng Gandong”, Model Pemberdayaan Masyarakat

Program Gandeng Gandong adalah program kerjasama diantara stakeholder pembangunan, baik dilakukan secara bersama-sama maupun sebagian diantara stakeholder pembangunan, dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat khususnya percepatan penanggulangan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan dan kemajuan lingkungan dengan melihat potensi yang ada dengan pengembangan kebersamaan dan kepedulian semua stakeholder sesuai kapasitasnya.

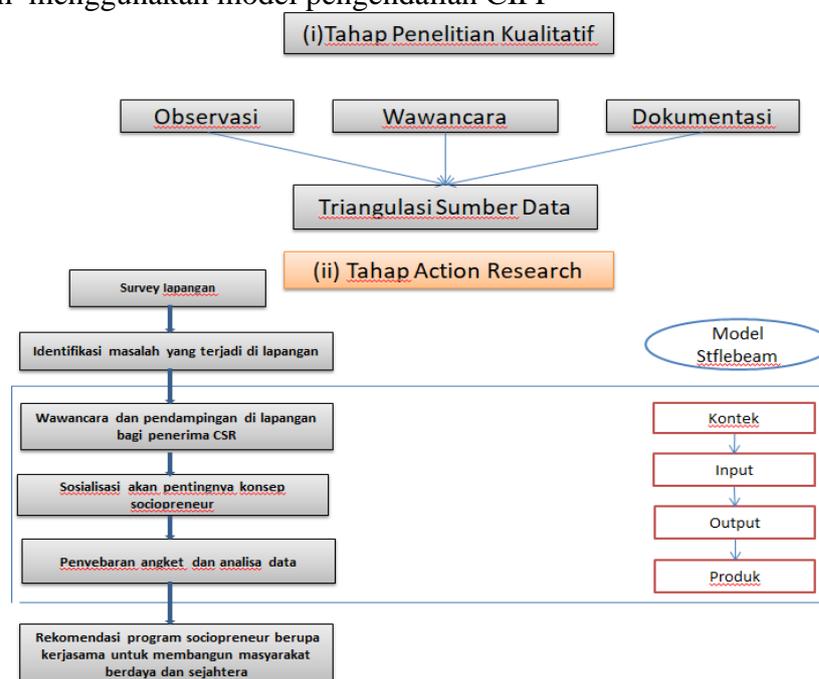
METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai pada riset ini adalah kuantitatif deskriptif dengan penyebaran kuisener dan interview pihak yang terkait dengan aktifitas *sociopreneur* di kota Yogyakarta. Maksud dilakukan riset deskriptif yaitu untuk menguraikan atau menggambarkan gejala dan karakteristiknya (Nassaji, 2015). Penulis mengutamakan kondisi terkait dengan model pengendalian CIPP, agar memperoleh gambaran untuk dianalisa lebih lanjut. Riset ini berpedomana pada perencanaan sintematik dan keaslian, kondisi dilapangan dan karakteritik dari obyek pelaku dari hal-hal yang spesifik (Saifuddin, 1997). Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah purposive sampling dimana peneliti melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan subjek, antara lain:

1. Penulis menetapkan penyaluran program-program CSR di di wilayah kota Yogyakarta
2. Penulis menetapkan macam kegiatan sociopreneur yang menjadi pertimbangan untuk melakukan pengamatan lebih awal
3. Penulis menentukan pelaku dengan ketentuan keberhasilan kegiatan programnya.

Cara mendapatkan informasi yang dimanfaatkan dengan melakukan FDG dan interview setengah terstruktur. Interview dilaksanakan agar memperoleh tujuan dengan memberikan daftar pertanyaan yang mendukung pencapaian tujuan, dengan pertanyaan yang sudah ada maupun pertanyaan baru jika diperlukan. Wawancara ini akan dilakukan kepada 5 subjek yang memiliki latar belakang sociopreneur. Subjek penelitian mempunyai pengalaman kegiatan dibidang social entrepreneurship selama lebih 2 tahun. Data yang diperoleh akan diilustrasikan dan dilakukan pembahasan lebih lanjut sebagai hasil riset.

Riset ini merupakan analisa gambaran pengendalian dengan pendekatan data-data angka, gambar dan pencapaian kegiatan. Model Pengendalian yang digunakan metode CIPP (context, input, process, dan product). Penulis menggunakan model CIPP dalam pengendalian kegiatan untuk pembetulan karakter karena sangat berkaitan dalam pengambilan keputusan “decision” yang kaitannya dengan perencanaan dalam suatu program yang diadakan (K. Kartina, 2018) dan wawancara digunakan kepada pelaku kedua belah pihak. Data diolah menggunakan model pengendalian CIPP



Kegiatan yang dilakukan langsung diobyek penelitian diproses menjadi bahan kemudian ditentukan dan disimpulkan untuk cara-cara kerja yang telah dilakukan dengan studi literatur pustaka. Kemudian dirumuskan kembali agenda-agenda kerja yang telah dilakukan, mulai dari studi pustaka, pengembangan disain studi, penetapan fokus substansi evaluasi, cara pengumpulan data, cara pengolahan data serta penarikan kesimpulan.(Prayogo, 2011) Sehingga analisis data dilaksanakan pada hasil-hasil laporan studi di atas dengan membandingkan cara antara hasil riset satu dengan yang lain, dan kemudian menetapkan kembali agenda-agenda kerja secara keseluruhan. Analisis dilakukan bukan terhadap data hasil penelitian, melainkan langkah kerja yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Elemen dari pemodelan context, input, process, dan product adalah: penendalian pelaksanaan kegiatan CSR dalam pembentukan karakter sociopreneur. *Pertama*, Context: berdasarkan penegdalian CSR memperoleh faktor-faktor tantangan. Konteks terfokus pada internal, dengan cara melihat pada identifikasi oppernunity dan pemakaian kebutuhan; *kedua*, Input: Pengendalian kegiatan setiap program, dimana program CSR menitik beratkan kegiatan

yang berkelanjutan melalui socioprenur yang memiliki karekter seimbang antara orientasi keuntungan dan sosial. *Ketiga*, Process. Proses berhubungan pada nilai pergeseran perilaku aktifitas ketika pelaksanaan kegiatan; Cara ini tidak hanya mengutamakan ke faktor (target) saja, tetapi ada empat faktor yang akan dikendalikan. Tempat model CIPP tidak hanya keutaman target, tetapi me;ipiti konteks, masukan, proses, dan hasil.(Christiani, 2018) . Sehingga, model ini sangat sesuai untuk pengendalian kegiatan CSR yang telah di jalankan di kota Yogyakarta saat ini.

Tabel 1. Elemen Operasional (Sutiono PN dan Musyafiq, 2020)

Elemen	Definisi Operasional	Indikator
Kontek	Tujuan dari elemen konteks ini agar mengetahui kekuatan dan kekurangan yang dimiliki pengendali, sehingga dapat diberikan arahan perbaikan yang dibutuhkan.	<ul style="list-style-type: none"> • Alasan diadakan program • Kejelasan tujuan program • Relevansi program dengan kebutuhan
Input	Input pada dasarnya mempunyai tujuan untuk mengaitkan tujuan, konteks, input, dan proses dengan hasil program.	<ul style="list-style-type: none"> • Pedomana pelaksanaan program • Kecukupan modal agar mencapai tujuan • Cara Pengendalian dan pelaksanaan program
Proces	Process ialah merupakan model pengendalian CIPP yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan, apakah program terlaksana sesuai dengan rencana atau tidak. Proses ini digunakan untuk meelihat atau memperkirakan rancangan prosedur atau cara implementasi Sehingga menjadi sempurna dalam implementasi, kesedian informasi untuk keputusan kegiatan dan sebagai rekaman atau kelengkapan prosedur yang digunakan.	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan waktu pelaksanaan program • Kinerja pelaksanaan program • Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program
Produk	Pelaksanaan pengendalian hasil produk dapat membantu dalam mengambil suatu keputusan terkait kegiatan yang sedang berlangsung, apakah kegitan tersebut dilanjutkan, berakhir, ataukah ada keputusan lainnya. Kesimpulan ini menjadikan keputusan selanjutnya, terkait dengan kegiatan pelaksanaan dari perencanaan yang telah ditentukan.	<ul style="list-style-type: none"> • Mutu ketercapaian tujuan • Banyaknya jumlah target program • Kepuasan pelaksanaan program • Biaya pelaksanaan program

Analisa kuantitatif deskriptif

Pada penelitian ini 100 pertanyaan yang berhasil disebar kepada responden untuk pengutan dalam pengambilan sampel penelitian. Mekanisme pendistribusikan disampaikan kepada elemen-elemen penggerak program Gandeng Gendong kota Yogyakarta yaitu elemen PemKot, Korporat, Kampung, Komunitas dan Kampus. Hasil angket kuesioner yang kembali sebanyak 90 yang menjadi data kami dalam penelitian ini. Dari angket pertanyaan di peroleh informasi jawaban responden sebai berikut.

Variabel Kontek

Keterangan	Alasan diadakan program	Kejelasan program	Relevansi Program Dengan Kebutuhan
Sangat Setuju	27.5 %	34.1%	19.8%
Setuju	46.2 %	44.0%	44.0%
Kurang Setuju	15.4 %	13.2%	29.7%
Tidak Setuju	9.9%	7.7%	5.5%
SangatTidak Setuju	0%	0%	0%

Sumber: Data Primer

Dari data diatas memberi informasi bahwa evaluasi variabel Input yang sangat setuju memiliki rata-rata diatas 25 % dari masing-masing indikator, kecuali ada 19% di indikator relevansi program dengan kebutuhan responden dan responden yang memilih setuju terhadap varibeli input di semua indikator memiliki nilai diatas 44%. Hal ini mengandung arti bahwa evaluasi di varibel kontek memiliki hasil yang baik dari program csr yang telah dilaksanakan.

Variabel Input

Keterangan	Pedoman pelaksanaan Kegiatan	Kesesuaian Modal untuk mencapai tujuan	Sistem Pengendalian pelaksanaan Kegiatan
Sangat Setuju	41.8%	27.5%	14.3%
Setuju	29.7%	41.8%	33.0%
Kurang Setuju	20.9%	22.0%	34.1%
Tidak Setuju	6.6%	7.7%	17.6%
SangatTidak Setuju	-	-	-

Sumber: Data Primer

Pada analisa data evaluasi diperoleh informasi bahwa prosentasi indikator untuk menguatkan variabel input, untuk mengaitkan tujuan, konteks, input, dan proses dengan hasil program.Semua Indikator untuk responden yang memilih setuju dan sangat setuju memeiliki nilai yang diatas rata-rata. Sehingga dapat dikatakan untul varibale ini cukup baik.

Variabel Proses

Keterangan	Ketepatan waktu pelaksanaan	Kinerja pelaksanan	Hambatan dalam pelaksanaan
Sangat Setuju	16.5%	19.8%	13.2%
Setuju	39.6%	50.5%	48.4%
Kurang Setuju	25.3%	17.6%	28.6%
Tidak Setuju	17.6%	11.0%	8.8%
SangatTidak Setuju	-	-	-

Sumber: Data Primer

Dari tabel dapat diinformasikan bahwa hasil evaluasi variabel proses memiliki nial yang sangat tinggi untuk dapat dinyatakan sangat bai dimana niali total untuk pilihan setuju di atas 39% resonden memilihnya sedangkan untuk yang sangat tidak setuju 0%

Variabel Produk

Keterangan	Mutu Keberhasilan tujuan	Jumlah keberhasilan program	Kepuasan Pengguna program	Biaya pelaksanaan program
Sangat Setuju	16.5%	25.3%	25.3%	42.9%
Setuju	41.8%	36.3%	36.3%	20.9%
Kurang Setuju	27.5%	23.1%	23.1%	16.5%
Tidak Setuju	7.7%	8.8%	8.8%	11.0%
Sangat Tidak Setuju	5.5%	5.5%	5.5%	7.7%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data tabel diatas maka dapat diinformasikan bahwa evaluasi variabel produk CSR memiliki nilai indikator yang cukup baik rata-rata diatas 20% untuk yang memilih setuju. Akan tetapi ada nilai sebesar rata-rata 5% untuk sangat tidak setuju. Hal ini mengandung arti bahwa pada variabel produk masih ada yang perlu diperbaiki untuk peningkatan hasil evaluasi model CIPP.

Hasil Wawancara Dengan Komunitas dan Masyarakat

Informasi dan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan dan pengendalian kegiatan CSR menjadi hal penting untuk bahan masukan terkait dengan indikator kesuksesan kegiatan tersebut. Kegiatan yang diutamakan adalah kegiatan berbasis pengembangan ekonomi mandiri dan pemberdayaan masyarakat. Inovasi dan kreatifitas serta kolaborasi partisipasi dari semua pihak masyarakat dan sinergisitas antara dua pihak dapat menjadi faktor optimalisasi pelaksanaan kegiatan yang ada.. Kegiatan ini dilaksanakan secara holistic dan terintegrasi sehingga semakin banyak keahlian atau basis kompetensi semakin tinggi untuk dimiliki individu maupun kelompok. Informasi diperoleh pada komunitas desa Plumpungrejo, Mulyorejo di Kampung Ramah Anak dengan mewawancarai Ketua RT 65.

Aktivitas penggiat kebudayaan dengan bentuk aktivitas diantaranya kesenian tari, jathilan, musik keroncong, Gejlok Lesung, angklung dan rencana akan melakukan pengadaan gamelan yang nantinya akan direncanakan sebagai desa wisata.

Harapan bagi kampung ramah anak ini adalah tersedianya berbagai macam bentuk promosi sebagai media penyedia sosialisasi kepada masyarakat umumnya. Selain itu digiatkannya kegiatan kesenian ini dimaksudkan agar anak-anak tidak bermain keluar dari kampung dan tetap beraktivitas di daerahnya.

Hasil wawancara dan studi observasi lapangan ditempat lain, dapat diketahui respons positif pelaksanaan program CSR terhadap pembentukan karakter sociopreneur pada mitra/masyarakat dalam pelaksanaan program cukup tinggi.

Informasi dari Sisi Akademisi

Uraian program yang dilaksanakan oleh pihak LPPM, dimana program ini dilaksanakan oleh LPPM Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta. Lembaga ini diketuai oleh bapak Mujiono.

Hal ini dapat meninformasikan dan memberikan masukan terkait dengan hasil penelitian terdahulu dari metode pengendalian, data penelitian dan hasil dari penelitian tersebut. Sehingga hal ini dapat menguraikan analisis data yang dilakukan dan sebagai kesimpulan atau rekomendasi dari proses pelaksanaan kegiatan pengendalian untuk membuat kegiatan yang jauh lebih baik lagi.

Program Gandeng Gendong ini membahas mengenai pola pemikiran tentang sociopreneur yang diusulkan oleh pihak LPPM ini adalah menumbuhkembangkan peran akademisi sebagai kontribusi masyarakat terkait dengan kebijakan dan manfaat yang dapat diperoleh mengenai seperti model penyaluran CSR yang disebutkan bahwa seyogyanya terdapat sinergi berkelanjutan antara pihak pemberi dan pihak penerima dalam rangkai pemberdayaan masyarakat melalui pola entrepreneur yang dapat diterapkan secara menyeluruh.

Sehingga masyarakat mendapatkan benefit dan kestabilan market dengan berbagai pelatihan dan pendampingan yang diselenggarakan serta cakupan analisis memadai agar dapat menghasilkan rekomendasi dengan kondisi terkini dari beberapa pihak yang terhubung.

Model Sociopreneur Yang Diusulkan

Untuk menunjang pelaksanaan program CSR dengan berbasis karakter sociopreneur yang berkelanjutan maka diperlukan operasinal teknis dalam pelaksanaannya. *Pertama*, Proses CSR yang harus dapat dibuat dengan simpel dan berbasis web service. *Kedua*, tata kelola yang formal dan standar menjadikan ukuran dalam evaluasi melalui forum CSR yang telah ada. *Ketiga*, pengembangan dan inovasi harus terus di tingkatkan untuk menjadikn CSR ini dapat banyak memperdayakan kesejahteraan masyarakat. *Kempat*, diperlukan startegi dan teknik untuk mensosialisasi baik bagi peneriam maupun penyalur serta pihak regulator untuk dapat berkelanjutan. *Kelima*, outcome dari program harus memebriakn kejelasan hasil dan dampak kepada masyarakat sehingga menjadi daya saing tersendiri dalam penegmbangan karakter Sociopreneur

Dalam penelitian ini melalui analisis evaluasi yang telah dibahas diatas, maka diusulkan sebuah model sociopreneur ini dengan mengkolaborasikan beberapa mitra terkait untuk dapat bekerja sama dengan cara membuat program berkelanjutan diantaranya:

1. Pendampingan

Langkah ini diterapkan bukan hanya dengan pelatihan, namun dilakukan kontrol terhadap program mitra terkait. Variasi untuk pelaksanaan pelatihan lanjutan, termasuk inovasi produk yang tersedia saat ini yakni variasi lebih banyak dan tidak hanya mengeluarkan produk yang “monoton”, perlu diversifikasi jenis makanan yang lebih banyak dan menarik para pelanggan.

2. Tata kelola

Tata kelola disini adalah memberikan keleluasaan/ kebebasan ruang lingkup bagi para mitra agar tidak terbatas bekerjasama hanya pada sesama produk pasar yang akan dijual. Namun juga memberikan kemudahan dalam proses ijin/legalitas untuk berbagai pelatihan, pengadaan barang/jasa hingga proses pemasaran.

3. Marketing

Bagian ini merupakan hal terpenting diantara langkah sebelumnya, yaitu degan mengumpulkan seluruh mitra terkait agar dapat melakukan pemasaran melalui media online sehingga banyaknya peminat yang akan melakukan dukungan (like, subscribe) akan berpotensi menghasilkan keuntungan sebagai cadangan modal pembentukan bisnis berikutnya yang berkelanjutan. Model ini dapat digambarkan sebagai berikut dibawah ini



Gambar 4.8. Bagan kontribusi berkelanjutan pengembangan sociopreneur

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diatas komponen pengendalian berupa analisis CIPP dalam kegiatan CSR untuk proses pembentukan karakter dan menjadi ekosistem *Sociopreneur* di kota Yogyakarta telah berjalan dengan baik. Sehingga memerlukan kegiatan yang pendampingan yang berkelanjutan di control melalui pengendalian kegiatan yang terintergrasi. Hingga saat ini bantuan yang telah tersalurkan telah sesuai dengan kebutuhan namun perlu dioptimalkan demi terciptanya Ekosistem sociopreneur yang ideal dan sesuai dengan target. Model CSR lewat program Gandeng Gendong merupakan sangat efektif untuk proses pembentukan karekter sociopreneur untuk pemberdayaan masyarakat menciptakan kesejahteraan

Para perusahaan sebagai penyalur dana CSR diharapkan dalam membuat program kerja harus koordinasi dengan pihak Gandeng Gendong sebagai mediasi pihak-pihak terkait dengan pemberdayaan masyarakat. Dari pihak pemerintah sebagai pemegang regulasi kebijakan program Gandeng Gendong melalui kegiatan CSR untuk dapat mengkoordinasikan dengan penyalur dan penerima sesuai dengan kebutuhan masyarakat agar tepat guna dan tepat sasaran. Elemen kampung dan komunitas diharapkan selalu dapat berkomunikasi dengan inten terhadap pihak-pihak terkait dengan petugas program kegiatan CSR yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS Yogyakarta, 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka. U.D. Sinar Baru Offset, Yogyakarta
- [2] Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), p.77101. Retrieved from http://eprints.uwe.ac.uk/11735/2/thematic_analysis_revised_-_final.pdf
- [3] Darodjat, D. dan M, W. (2015) "Model Evaluasi Program," *Islamadina*, Volume XIV (1), hal. 1–28.
- [4] D. L. Stufflebeam and G. Zhang, the CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability. Guilford Publications, 2017

- [5] Donaldson, Thomas. dan Lee E. Preston, “The Stakeholder Theory of The Corporation: Concepts, Evidence, and Implication”, *The Academy of Management Review*, Vol. 20, No. 1, 1995
- [6] Frynas, JG. 2009. *Beyond Corporate Social Responsibility, Oil Multinationals and Social Challenges*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [7] Frynas, JG. 2009. *Beyond Corporate Social Responsibility, Oil Multinationals and Social Challenges*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [8] K. Kartina, I. Suntoro, and E. Siswanto, “Implementasi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter,” *J. Kult. Demokr.*, vol. 5, no. 1, 2019
- [9] Marnelly, T. R. (2012) “Tinjauan Teori dan Praktek di Indonesia,” *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 3(1), hal. 49–59.
- [10] Prayogo, D. (2011) “Evaluasi Program Corporate Social Responsibility Dan Community Development Pada Industri Tambang Dan Migas,” *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(1), hal. 43. doi: 10.7454/mssh.v15i1.893.
- [11] Senja, W. dan Sihombing, J. (2007) “Apa Karakteristik Seorang Wirausahawan Sosial,” *Plus Platform Usaha Sosial*. Tersedia pada: <https://usahasosial.com/id/learn/apa-karakteristik-seorang-wirausahawan-sosial/>.
- [12] Sutiono PN, B. dan Musyafiq, A. A. (2020) “Analisa pengaruh pelaksanaan program corporate social responsibility terhadap pemebentukan karakter socioprenuer di kota yogyakarta Analysis of the influence of the implementation of corporate social responsibility,” *Kinerja*, 17(1), hal. 148–156.
- [13] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 5-6
- [14] (JA) (2021) “Pengertian, Karakteristik, dan Tokoh Sociopreneur di Indonesia,” *Kabar Harian*. Tersedia pada: <https://kumparan.com/kabar-harian/pengertian-karakteristik-dan-tokoh-sociopreneur-di-indonesia-1wvCwUvywYg/full>.
- [15] Y. Christiani, “Penerapan Model CIPP dalam Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013,” *J. Pendidik. Ekon.*, vol. 6, no. 1, 2018